Dr. Muliadi, M.Hum.

BUKU AJAR
**TELAAH
PROSA**
(SEBUAH TERAPAN)

Editor
Dr. Kasma F. Amin, S.S, M.Pd

PENERBIT
de la macca
GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

BUKU AJAR

TELAAH PROSA

(Sebuah Terapan)

Dr. Muliadi, M. Hum.

Editor:

Dr. Kasma F. Amin, S.S., P.hd.

Penerbit
DE LA MACCA
Makassar

Buku Ajar Telaah Prosa (Sebuah Terapan)

© Dr. Muliadi, M. Hum.

Editor:

Dr. Kasma F. Amin, S.S., Phd.

Desain Cover/Layout

Mono Goenawan

Cetakan pertama 2018

Penerbit

De La Macca

(Anggota IKAPI Sulsel)

Jln. Borong raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222

Telp. 08114133371 -08114124721

Email : gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang - Undang.

Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan Penerbit.

ISBN: 978 602 263 144 6

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum War. Wab.

Sastrawan telah banyak menyumbangkan hasil renungan atau kontemplasinya dalam kehidupan berbangsa di tanah air ini. Hasil kontemplasinya jarang dibahas secara tuntas, hanya sebatas ulasan-ulasan singkat meskipun pesan dan atau nilai-nilai yang terpatrit di dalamnya sangat baik untuk pendidikan karakter. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis terdorong untuk mengupas sebuah karya sastra (novel) secara tuntas.

Novel yang menjadi objek kajian adalah novel *Saman* karya Ayu Utami. Novel ini pernah menjadi novel *Best Seller* pada tahun 1998 atau pada awal reformasi. Novel ini dapat dikatakan sebagai penyambut lahirnya tatanan baru bagi bangsa Indonesia, yakni dari Orde Baru (yang dipelopori Bapak Soeharto, Presiden terlama bangsa Indonesia karena pada saat itu belum diatur tentang berapa periode dapat menjadi presiden) ke Orde Reformasi. Pada Orde Reformasi, masa jabatan presiden telah diatur dalam undang-undang bahwa masa jabatan presiden hanya dua periode atau sepuluh tahun saja.

Novel *Saman* karya Ayu Utami dibahas secara tuntas dengan pendekatan *Strukturalisme Semiotik*. Hasil bahasan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan mata kuliah Telaah Prosa. Buku sastra yang memadukan antara teori dan penerapannya masih sangat kurang ditemukan pada saat ini. Karena itu, dengan lahirnya buku Telaah Prosa ini menambah jumlah perbukuan dan juga menambah referensi untuk pengajaran sastra.

Buku ini terlahir berkat dukungan antara lain dari Rektor UMI (Prof. Dr. Masrurah Moekhtar), Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo pada saat studi S2 Fakultas Sastra UGM, Dr. Kasma E Amin, dan kawan-kawan sejawat pada Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia.

Wallahu Waliyyut Taufiq Walhidayah

Makassar, 11 Desember 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RKPS	iii
DAFTAR ISI	vi
BAGIAN 1 PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Telaah Fiksi atau Prosa	1
B. Tujuan Pengkajian Fiksi	7
C. Metode dalam Menelaah Fiksi	8
D. Rangkuman	13
E. Latihan Satu	14
F. Latihan Dua	14
BAGIAN 2 LATAR	19
A. Pengertian Latar	19
B. Latar Ruang	21
C. Latar Waktu	24
D. Fungsi Latar	29
E. Rangkuman	30
F. Latihan Satu	30
G. Latihan Dua	31
BAGIAN 3 TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL	34
A. Pengertian Tokoh dan Penokohan	34
B. Peranan atau Tingkat Kompleksitas Watak Tokoh	37
C. Perkembangan dan Perubahan Watak Tokoh	44
D. Teknik Penggambaran Watak Tokoh	48
E. Fungsi Tokoh dan Wataknya	49
F. Rangkuman	51

G. Latihan Satu	52
H. Latihan Dua	52
BAGIAN 4 ALUR	56
A. Pengertian Alur	56
B. Tahap Keeratan Alur	58
C. Pola Perkembangan Alur	66
D. Beberapa Teknik Penyusunan Peristiwa	80
E. Fungsi Alur bagi Unsur-Unsur Cerita Lainnya	85
F. Rangkuman	85
G. Latihan Satu	86
H. Latihan Dua	86
BAGIAN 5 GAYA BAHASA	89
A. Pengertian Gaya Bahasa	89
B. Gaya Bahasa Retoris	90
C. Gaya Bahasa Kiasan	98
D. Rangkuman	102
E. Latihan Satu	103
F. Latihan Dua	103
BAGIAN 6 TEMA	106
A. Pengertian Tema	106
B. Struktur Oposisional pada Level Individu	109
C. Struktur Oposisional pada Level Sosial	111
D. Struktur Oposisional pada Level Metafisik	113
E. Struktur Tematik	115
F. Rangkuman	116
G. Latihan Satu	116
H. Latihan Dua	117

BAGIAN 7 SEMIOTIK	119
A. Pengertian Semiotik	119
B. Pembacaan Heuristik	121
C. Pembacaan Hermeneutik	126
D. Rangkuman	154
E. Latihan Satu	155
F. Latihan Dua	155
DAFTAR PUSTAKA	158
BIODATA PENULIS	159

Bagian 1

PENDAHULUAN

Kompetensi dasar: setelah mahasiswa mempelajari materi diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan pengertian telaah prosa
- b. Memahami tujuan pengkajian fiksi
- c. Menjelaskan beberapa metode dalam menelaah fiksi

Pada bagian ini diuraikan masalah telaah fiksi atau prosa, tujuan pengkajian fiksi, dan metode dalam menelaah fiksi atau prosa.

A. Pengertian Telaah Fiksi

Fiksi atau prosa adalah salah satu jenis genre sastra, di samping genre lainnya. Genre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya yang disebut cerpen, cerber, dan novel. Berbeda dengan karya puisi dan drama. Puisi dan drama memiliki spesifikasi tersendiri. Perbedaan prosa, puisi, dan drama terletak pada bentuk fisiknya.

Prosa dalam sastra yang dimaksud di sini adalah cerpen, cerber, dan novel. Bentuknya seperti tulisan pada umumnya, sedangkan puisi dan drama memiliki bentuk tersendiri, meskipun puisi dan drama terkadang memiliki kesamaan bentuk dengan prosa. Perbedaan bentuk lahir antara sastra yang berjenis prosa, puisi, dan drama merupakan perbedaan yang paling mudah dikenali. Bentuk penulisan prosa selalu dimulai lima sampai dengan tujuh ketukan atau spasi dari margin kiri untuk setiap alinea baru, sedangkan bentuk penulisan puisi dan drama tidak mengikuti

konvensi tersebut sehingga perbedaan itu menjadi perbedaan yang paling menonjol.

Prosa dalam konsep kesastraan biasa juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) dalam kajian struktural-semiotik. Dengan demikian, fiksi dapat berarti cerita rekaan (*cerkan*) atau cerita khayalan karena isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abram, 1981:61). Karya fiksi menyanan pada suatu karya yang membahasakan sesuatu yang bersifat naratif/rekaan, sesuatu yang bersifat khayalan yang tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia realitas/sesungguhnya, dalam dunia empiris. Karya fiksi tidak menyanan pada dunia empiris, tetapi peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalamnya banyak yang memiliki kesamaan dengan dunia realitas. Hal itu disebabkan karya fiksi terlahir dari hasil kreatif sang penyair setelah penyair bergumul dengan dunia empiris. Ada atau tidaknya secara empiris atau faktual mengenai apa yang dikemukakan sang penyair dalam karyanya, inilah yang disebut bahwa karya sastra sebagai karya imajiner tidak pernah terlepas dari latar belakang sosial budaya dari sang penyair.

Sebagai karya yang bersifat imajiner, fiksi menyodorkan dan atau menyajikan berbagai peristiwa yang terdapat dalam hidup dan kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh sang penyair, baik secara langsung maupun secara tidak langsung tidak langsung disajikan sebagaimana adanya, seperti berita yang disampaikan oleh wartawan dalam media sosial (*medsos*). Akan tetapi, peristiwa-peristiwa itu diramunya atau direnungkannya secara mendalam melalui daya imajinernya agar apa yang disampaikan dapat memenuhi fungsi sastra sebagai media bacaan yang di dalamnya terdapat unsur, seperti unsur hiburan, unsur informasi, unsur keindahan, dan terutama unsur pendidikan moral (*akhlak*).

Berikut adalah contoh fiksi.

Fiksi:

Legenda Tujua Karebosi

Suatu waktu, pada musim penghujan, Kerajaan Tallo dihantam hujan deras. Petir menyambar pohon tua. Kilat seperti lidah api menjilat Lapangan Karebosi. Hujan deras hingga berhari-hari. Lapangan Karebosi tak henti-henti diguyur hujan lebat. Pandangan mata tertutupi oleh kabut hingga ke seluruh perkampungan Tallo. Peristiwa itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari kedelapan, petir mulai melunak, namun sesekali kilat. Hujan hanya bersisa gerimis seperti putik-putik bunga putih yang jatuh dari langit. Pelangi pun pelan-pelan muncul melengkung dari langit menghiasi Lapangan Karebosi.

Orang-orang mulai keluar dari rumahnya. Bersamaan munculnya pelangi itu pula, orang-orang dikejutkan dengan munculnya bidadari tujuh orang. Tepat dipangkal pelangi yang bertumpu di hamparan sawah milik kerajaan. Luasnya dapat diukur dari utara di pinggiran Istana Tallo, dari timur bertumpu di Maccini, dari arah selatan di Jongayya dan barat di tepi Pantai Losari. Di tengah lapangan tepat dekat pohon beringin tua, masing-masing dipangkal pelangi itu, berdiri seorang wanita cantik dengan baju bodo yang berwarna sesuai warna pelangi.

Saat suasana hujan mulai reda, sekitar ratusan mata rakyat Tallo saat itu menyaksikan indahnya pelangi yang melengkung. Hingga pelangi itu pudar, tiba-tiba meninggalkan tujuh gundukan tanah di tengah lapangan tersebut. Tujuh orang bidadari bergaun kuning keemas-emasan muncul dari pantulan warna pelangi yang menambah kecantikan To Manurung ...
(Amin, 2017: 7)

Oleh sebab itu, menurut pandangan Altenbernd dan Lewis (1966: 14) bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilaluinya dalam kehidupan. Pengalaman dan

pengamatan yang dilaluinya itu tentu tidak disajikan secara objektif, melainkan disajikan secara subjektif.

Berbeda dengan struktur fisik puisi dan drama. Struktur fisik puisi ciri pengungkapan diksi, gaya bahasa dan kalimat sangat berbeda. Puisi ditulis dengan kalimat yang singkat namun padat maknanya. Sedangkan fiksi kalimatnya diuraikan secara panjang lebar. Struktur fisik puisi adalah tipografi, diksi, imaji atau citraan, kata konkret, majas, dan rima. Puisi singkat namun padat makna.

Contoh puisi dapat dilihat berikut ini:

Seribu gerimis menuliskan kemarau di kaca jendela

Basah langit yang sampai melepaskan senja

(Gerimis oleh Abdul Hadi W.M.)

Berbeda dengan fiksi yang diuraikan secara jelas latar dan tokoh cerita. Puisi tidak mengungkapkan tokoh cerita, namun dapat menyinggung keberadaan tokoh. Fiksi menceritakan berbagai problema kehidupan manusia dalam intraksinya dengan sesama manusia dan lingkungan. Fiksi atau prosa adalah hasil dialog, perenungan, dan kontemplasi dari sang sastrawan terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, fiksi bukan hanya khayalan semata, melainkan perenungan secara mendalam atau intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan itu dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (amanah). Fiksi perlu dibaca dan disimak pesan yang terdapat di dalamnya. Fiksi menyodorkan bentuk-bentuk atau model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsurkan nilai estetis dominan (Nurgiyantoro, 2010: 3).

Fiksi sebagai sebuah cerita rekaan di dalamnya terkandung unsur hiburan kepada penikmatnya, di samping adanya tujuan estetik. Itulah sebabnya, jika membaca sebuah fiksi berarti turut

menikmati hiburan yang terdapat di dalam fiksi tersebut, yang pada akhirnya dapat memberikan rasa kepuasan batin terhadap si pembaca. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, suatu karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren atau padu, dan tetap memiliki tujuan estetik (Wellek dan Warren, 1995: 212). Fiksi mempunyai daya tarik sendiri sebagai cerita rekaan. Dengan daya tarik itu, pembaca ingin membaca fiksi berlama-lama. Misal, seorang anak yang tertarik membaca fiksi, ia biasa lupa waktu makan karena asyik membaca cerita rekaan. Bahkan, Ibunya mengingatkan atau menyuruh makan, tetapi jawabannya sebentar Bu, aku menyele-saikan dulu bacaan ini. Daya tarik itu dapat berupa adanya kesamaan pengalaman dengan apa yang sedang dibacanya, kalau demikian keadaannya, itu berarti jarak antara pengalaman yang diceritakan oleh penyair dengan penikmatnya sangat dekat sehingga daya tariknya sangat kuat kepada pembaca. Fiksi sebagai hasil renungan mendorong pembaca untuk merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh sebab itu, cerita rekaan, fiksi atau prosa sering menjadi pintu masuk bagi para pembaca untuk dapat bersikap lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi persoalan hidup dan kehidupan manusia. Dengan sikap arif dan bijaksana tersebut, maka dapat mendorong terciptanya suatu kehidupan yang harmonis dan bahagia antara dirinya sendiri dengan pihak orang lain.

Abrams (1981: 61) menyatakan bahwa fiksi menyaran pada prosa naratif, yang di dalamnya adalah cerpen dan novel, bahkan fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun berbagai unsur intrinsiknya, seperti plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya

yang kesemuanya tentu juga bersifat imajiner. Walau semuanya itu bersifat noneksistensial karena sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya (sehingga tampak sungguh-sungguh ada dan terjadi), terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri. Kebenaran dalam karya fiksi adalah kebenaran yang bersifat imajinatif. Artinya, kebenarannya itu tidak perlu dituntut dan atau disamakan dengan kebenaran yang ada dalam dunia realitas karena memang tujuannya berbeda. Kebenaran realitas adalah kebenaran yang bersumber dari keadaan faktual, yang sungguh ada, dan tak terbantahkan keberadaannya, sedangkan kebenaran fiksi adalah kebenaran imajinatif yang di dalamnya dipenuhi dengan rekayasa pengarang setelah pengarangnya berkontemplasi terhadap dunia yang dilewatinya, baik yang dirasakan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku dalam dunia realitas, misalnya kebenaran soal hukum, moral, agama, dan logika. Sesuatu yang tidak dianggap benar dalam dunia realitas dan mungkin saja benar dalam dunia fiksi, misalnya seorang perempuan membunuh seorang laki-laki secara tidak sengaja karena si laki-laki mau memperkosa si perempuan, tetapi si perempuan melakukan perlawanan dengan sekuat tenaganya lalu menumbuk batu kepala laki-laki itu. Akibatnya, darah keluar bercucuran dari kepala si laki-laki itu yang sulit dibendung hingga laki-laki itu meninggal dunia. Peristiwa ini dalam dunia realitas si perempuan harus mendapat hukuman karena ia telah menghilangkan nyawa seseorang (si laki-laki) yang mau memperkosanya. Namun, dalam dunia fiksi si perempuan (si pelaku pembunuhan) dapat saja dibebaskan dari tuntutan hukuman dengan alasan bahwa yang bersangkutan hanya sekedar melakukan upaya pembelaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Endaswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- F. Amin, Kasma, 2016. *Penelitian Sastra: Metode dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka AQ.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest, ed. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Gramedia.

BIODATA PENULIS

Muliadi, lahir di Bulukumba, dosen tetap Fakultas Sastra pada Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia Makassar. Lulus S1 Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Lulus S2 (Magister) Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Lulus S3 (Doktor) pada Pascasarjana Universitas Negeri Malang, bulan Oktober tahun 2014 dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata kuliah yang diampuh antara lain: Pengantar Ilmu Sastra, Apresiasi Sastra, Metode Penelitian Sastra, Telaah Prosa, dan Semiotika.

Tahun 1995-1998 ditugaskan pada Fakultas Sastra Universitas Alkhairaat Palu, selain sebagai tenaga pengajar juga sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik. Hal yang sangat mengesankan ketika membuka kelas mitra guna menampung guru-guru sekolah yang belum bergelar S1. Para guru yang belum bergelar S1 atau bergelar diploma saat itu termotivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang S1 dan bahkan ada salah seorang guru yang sudah hampir memasuki masa purnabakti.

Aktif membawakan makalah pada seminar nasional dan Internasional, seperti: Seminar Internasional, Seminar Serumpun IV bekerjasama Unhas dengan UKM, Malaysia 2009; Konferensi Internasional Kebudayaan Daerah Kerjasama antara Universitas Jember dengan IKADBUDI 2014; The International Conference "Language, Society, and Culture Asian Contexts", Mahassarakham University, Thailand 2014; International Conference "Language, Society and Culture Asian Contexts", Universitas Negeri Malang, Malang 2016; Seminar Internasional kerjasama Unhas dengan ASBAM, di Makassar 2016; International Conference di Yala Rajabhat University, Thailand Selatan 2017; The 14th

International Conference of ADRI held by DPP ADRI Bali in Cooperation with ADRI PUSAT, Bali City 2017; International Conference of Literature (KIK) XXI and Munas HISKI X held by HISKI Bengkulu Commissariat in Cooperation with HISKI PUSAT, Bengkulu City 2017. Editor buku yang berjudul: 1) *Pappaseng Ugik*, 2) *Sastra Klasik Bugis Makassar*, 3) *Para Tawanan Perang* (Novel Sejarah) karya Dr. Kasma F.Amin.

Artikelnnya yang termuat pada jurnal tiga tahun terakhir antara lain: Jurnal Bahasa dan Seni Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, "Nilai Multikultural Religius pada Ranah Sikap Keberagamaan dalam Puisi Husni Djamaluddin" 2015; Australian Journal of Basic and Applied Science, "Religiosity Value in Poetry" 2015; Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya UGM, "The Religious Multicultural Value in the Religiosity Experiences Found in Husni Djamaluddin's Poetries" 2017; Jurnal Susastra, "Eksplorasi Puisi Laut dalam Perspektif Nilai" 2017.

PENERBIT
de la macca
Jl. Borong Raya No. 75 A
Telp. 0411-2410294 - 0811 468 957
Email: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 144 6